

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Sedangkan Peters (Benninga, 1991:139) mengungkapkan bahwa,

“I have adopted the ancient concept of "character" as a theme. The roots of the word character are taken from the Greek word "to mark". It suggests a focus on observable conduct”.

Pendidikan karakter itu sendiri menurut Ratna Megawangi (Kesuma, 2012: 5) merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan pada National Education Ministry (Zaidan, 2012:108):

“Character building is developing human beings as a basis for acquiring strength belief, developing personality, intelligence, noble character, moral and skills that one needs for individual, society, nation and state”.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (Kesuma, 2012:5) “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai

kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, pendidikan karakter adalah upaya untuk mendidik anak-anak agar memperoleh sebuah keyakinan yang kuat dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai dan moral untuk kebutuhan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Forester (Muslich, 2011: 127) ciri dasar dari pendidikan karakter adalah:

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa pengaruh atau desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma (2012: 9-10) pendidikan karakter memiliki tiga tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah

proses yang menjadikan peserta didik memahami dan merefleksikan suatu nilai dalam perilaku sehari-hari.

- 2) Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna pendidikan karakter memiliki sarana untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

2. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Mustari (2011: 21) bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan. Sedangkan menurut Ratna Megawangi (Kesuma dkk, 2012: 5) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.

Adapun pendapat lain yang diutarakan oleh Fitri (2012: 112) tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab adalah pertanggung jawaban perbuatan sendiri. Seorang siswa harus bertanggung jawab kepada guru, orang tua, dan diri sendiri. Dan menurut Sulityowati (2012: 76) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang yang merupakan sebuah nilai moral untuk melakukan pertanggungjawaban terhadap tindakan yang ia lakukan baik kepada guru, orang tua, dirinya sendiri maupun masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Macam-Macam Tanggung Jawab

Menurut Sukanto (Mustari, 2011: 21) menyatakan bahwa diantara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia ialah:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perilaku kejam dari manapun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.
- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- 6) Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.
- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

c. Tanggung Jawab personal

Bertanggung jawab dalam bahasa Inggris adalah “*Responsible*” berarti kita bersedia “menjawab”. Menjawab atau merespon itu tergantung dari masing-masing individu. Dengan demikian, bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Dan jika seseorang memilih posisi untuk menjadi orang berkuasa, maka ia pun mempunyai tanggung jawab untuk berada di posisi tersebut. Sejumlah hak dan kewajiban menantinya.

Demikian karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sinilah timbul indikasi-indikasi yang harus ada dalam diri seseorang yang bertanggung jawab.

Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah:

- 1) Memiliki jalan lurus.
- 2) Selalu memajukan diri sendiri.
- 3) Menjaga kehormatan diri.
- 4) Selalu waspada.
- 5) Memiliki komitmen pada tugas.
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang baik.
- 7) Mengakui semua perbuatannya.
- 8) Menepati janji.
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

d. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral biasa merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian, menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berrefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakannya itu. Mereka ini disebut dengan agen-agen moral (*moral agents*).

e. Tanggung Jawab Sosial

Manusia harus bertanggung jawab kepada masyarakat disekelilingnya. Inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Di sini manusia secara individual atau kumpulan manusia seperti pemerintahan, perusahaan, organisasi mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat secara umumnya. Tanggung jawab ini dapat saja bersifat negatif berarti tiadanya tuduhan yang memberatkan, ataupun bisa jadi positif yang berarti terdapatnya tanggung jawab untuk bertindak baik (sikap proaktif).

Tanggung jawab sosial itu bukan hanya masalah memberi atau tidak memberi kerugian kepada masyarakat seperti yang disebutkan diatas. Tetapi bias juga tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Nilai-nilai yang harus ada pada saat kita berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain diantaranya adalah:

- 1). Senantiasa berbicara benar.

- 2). Menghindarkan perasaan iri dengki.
- 3). Tidak bakhil.
- 4). Bersikap Pemaaf.
- 5). Adil.
- 6). Amanah.
- 7). Tidak sombong.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan nilai moral untuk melakukan pertanggungjawaban terhadap tindakannya. Apabila dikaitkan dengan tanggung jawab di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas. Tanggung jawab meliputi menaati peraturan atau tata tertib kelas, menjalankan kewajiban-kewajiban di kelas seperti menjalankan jadwal piket, memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran, dan mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru dengan baik. Selain itu, ikut berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan kegiatan pembelajaran di kelas.

f. Indikator Tanggung Jawab

Menurut Fitri (2012: 43) indikator tanggung jawab yaitu:

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- b. Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah diterapkan.
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Dan peneliti menambahkan indikator keberhasilan tanggung jawab antara lain:

- a. Mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.
- b. Melibatkan diri secara aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Keterampilan Menyimak

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian menyimak, tujuan menyimak, dan tahap-tahap menyimak.

a. Pengertian Menyimak

Menurut Andreson (Tarigan, 1994:28) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Hirsch (Naeem, 2010: 312),

“Listening as an aspect of skills: involves neurological response and interpretations of sounds to understand and to give meaning by reacting, selecting meaning, remembering, attending, analyzing and including previous experience”.

Dan menurut Tarigan (1994:28) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Lundsteen (Naeem, 2010: 312),

“Listening is highly complex, interactive process that has been defined as ‘the process by which spoken language is converted to meaning in the mind’. As this definition suggests, listening is more than just hearing”.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh informasi dan pesan dari pembicara melalui bahasa lisan.

b. Tujuan Menyimak

Menurut Logan (Tarigan, 1994:56) menyimak memiliki delapan tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
- 2) Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan.
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan tujuan untuk menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngaur, logis-tak logis, dan lain-lain)
- 4) Menyimak untuk mengapresiasi, yaitu menyimak untuk menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya.
- 5) Menyimak untuk mengkomunikasikan, yaitu menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- 6) Menyimak untuk membedakan bunyi, yaitu untuk membedakan arti sering terlihat pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing.
- 7) Menyimak dengan maksud untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
- 8) Menyimak dengan persuasif, yaitu pembicara menyakinkan penyimak tentang masalah atau pendapat yang masih diragukan.

c. Tahap-Tahap Menyimak

Menyimak adalah sesuatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahapa. Begitulah dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Stickland (Tarigan, 1994: 29) secara garis besar terdapat sembilan tahap menyimak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan ketelibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;
- 3) Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
- 4) Menyimak serapan karena anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya;
- 5) Menyimak sekali-sekali, menyimak sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian karena saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara;
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komen ataupun mengajukan pertanyaan;
- 8) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara; dan
- 9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Sedangkan menurut Logan (Tarigan, 1994:58-59) tahapan menyimak dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Mendengarkan
Pada tahap ini, kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih pada tahap *hearing*.

- 2) Tahap Memahami
Pada tahap ini, kita sudah memiliki keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Jadi kita sudah masuk pada tahap *listening*.
- 3) Tahap Menginterpretasi
Pada tahap ini, kita sudah menafsirkan atau menginterpretasikan butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka kita sampai pada tahap *interpreting*.
- 4) Tahap Evaluasi
Pada tahap ini, kita memahami serta menafsirkan isi pembicaraan, sang peniak sudah mulai mengevaluasi atau menilai pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan, kebaikan dan kekurangan pembicara, oleh karena itu tahap ini disebut tahap *evaluating*.
- 5) Tahap Menanggapi
Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari menyimak, sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicaraan dalam ujaran atau pembicaraannya, sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulanlah tahap-tahap menyimak pada penelitian ini adalah tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Dan untuk penilaian dari keterampilan menyimak itu sendiri terdiri dari kesesuaian isi, penggunaan bahasa dan ketepatan urutan cerita.

Adapun pedoman penilaian menyimak sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pedoman Penilaian Menyimak Cerita Rakyat

No	Tahap-Tahap dalam Menyimak	Kriteria	Skor
1	Mendengar (<i>hearing</i>)	Siswa mendengarkan dan dapat menyebutkan (tokoh	3

		dan penokohan, latar, tema, dan amanat)	
		Siswa mendengarkan dan kurang dapat menyebutkan (tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat)	2
		Siswa tidak mendengarkan dan kurang dapat menyebutkan (tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat)	1
2	Memahami <i>(understanding)</i>	Siswa dapat mengerti dan memahami isi cerita dari cerita yang disimak	3
		Siswa kurang dapat mengerti dan kurang memahami isi cerita dari cerita yang disimak	2
		Siswa tidak dapat mengerti dan tidak memahami isi cerita dari cerita yang disimak	1
3	Menginterpretasi <i>(interpreting)</i>	Siswa dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi cerita dari cerita yang disimak	3

		Siswa kurang dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi cerita dari cerita yang disimak	2
		Siswa tidak dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi cerita dari cerita yang disimak	1
4	Mengevaluasi <i>(evaluating)</i>	Siswa dapat menialai dan mengevaluasi isi cerita dari cerita yang disimak	3
		Siswa kurang dapat menialai dan mengevaluasi isi cerita dari cerita yang disimak	2
		Siswa tidak dapat menialai dan mengevaluasi isi cerita dari cerita yang disimak	1
5	Menanggapi <i>(responding)</i>	Siswa dapat menanggapi isi cerita dari cerita yang disimak	3
		Siswa kurang dapat menanggapi isi cerita dari cerita yang disimak	2
		Siswa tidak dapat menanggapi	1

		isi cerita dari cerita yang disimak	
--	--	--	--

4. Cerita

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian cerita, jenis-jenis cerita, dan unsur pembangun cerita.

a. Pengertian Cerita

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Melalui kegiatan ini transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin menjalin membentuk kepribadian anak. Sebagaimana yang telah dikemukakan Bachir (2005:17), yang menyatakan “Cerita adalah sarana menyampaikan ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran”.

b. Jenis-jenis Cerita

Cerita dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1) Cerita rakyat

Menurut Abrams (Musfiroh, 2005:81) menyatakan bahwa “Cerita rakyat adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak

diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut. Cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng.

a. Mite

Menurut Musfiroh (2005:82) mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Misalnya adalah “Nyi Roro Kidul”.

b. Legenda

Menurut Musfiroh (2005:82) legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita. Misalnya “Sangkuriang”, “Maling Kundang” dan “Babad Banyumas”.

c. Dongeng

Menurut Musfiroh (2005:82) dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, atau bahkan moral.

Beberapa cerita yang termasuk dalam dongeng yaitu cerita “Timun Mas”, “Bawang Merah Bawang Putih”, dan “Peri yang Baik Hati”.

2) Cerita Fiksi Modern

Menurut Musfiroh (2005:82) menyatakan bahwa “Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang

berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari”. Cerita fiksi populer untuk anak terdiri dari beberapa kategori, yakni:

- (a) Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi didaktik.
- (b) Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi informatif.
- (c) Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan semangat.
- (d) Cerita fantasi yang cenderung menghibur, lucu dan mengundang tawa anak-anak.

3) Cerita Faktual

Menurut Musfiroh (2005:82) cerita factual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa factual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Cerita ini biasanya diabadikan dalam bentuk buku sejarah atau kitab suci yang dipercaya kebenarannya. Cerita factual dikelompokkan dalam cerita biografi dan cerita sejarah.

c. Unsur Pembentuk Cerita

Dalam sebuah cerita terdapat beberapa elemen yang membuat cerita itu hidup dan menarik. Berikut ini akan dijelaskan unsur pembentuk cerita berdasarkan buku yang ditulis oleh Tadkiroatun Musfiroh, yaitu:

1) Tema

Menurut Sudjiman (Musfiroh, 2005:39) tema dapat diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya

sastra. Sedangkan, menurut Pickering dan Hoepfer (Musfiroh, 2005:39) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Dapat disimpulkan tema merupakan sebuah gagasan, ide, atau pikiran utama yang bermakna pada sebuah cerita.

2) Amanat

Amanat yang disampaikan pada cerita anak, kadang bertolak belakang dengan sifat dan perilaku tokoh yang ditampilkan. Cerita anak mengandung ajaran moral, pengetahuan, dan ketrampilan. Menurut Sudjiman (Musfiroh, 2005:42) amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat pada cerita anak terdapat dalam cerita, baik ditampilkan secara eksplisit maupun implicit, baik dinyatakan melalui para tokoh, maupun oleh penceritanya.

3) Plot atau Alur Cerita

Alur adalah jalan atau urutan kejadian dalam sebuah cerita yang terjadi dari waktu ke waktu. Menurut Forster (Musfiroh, 2005:44) menyatakan bahwa "Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu. Penggunaan alur dalam cerita anak tidak serumit cerita dewasa, sehingga alur yang dipakai pada cerita anak itu masih sederhana atau dasar.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berjalan beriringan. Tokoh dalam

sebuah cerita adalah individu atau seseorang yang dengan sengaja dikenai peristiwa isi cerita. Sedangkan penokohan merupakan sifat yang dikenakan pada tokoh dalam cerita, dapat berupa sifat baik ataupun buruk. Menurut Sudjiman (Musfiroh, 2005:46) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh umumnya berwujud manusia, tetapi pada cerita anak tokoh itu dapat berwujud binatang ataupun benda. Dan Penokohan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakan dengan tokoh-tokoh lain.

5) Sudut Pandang

Setiap cerita dibuat dari berbagai pandangan sang penulisnya. Pandangan dari sang penulis ini lah yang dinamakan dengan sudut pandang. Menurut Stanton (Musfiroh, 2005:48) menyatakan bahwa “Sudut pandang merupakan salah satu sarana cerita”. Sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, dan keobjektivitasan hal-hal yang diceritakan. Dan dapat mempengaruhi penyajian cerita dan mempengaruhi penikmatnya. Secara garis besar, sudut pandang dapat dikategorikan menjadi dua, yakni persona pertama atau gaya aku dan persona ketiga atau gaya dia.

6) Latar

Latar adalah unsur cerita yang menunjukan kepada penikmatnya di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita

berlangsung Hudson membedakan latar sosial dan latar fisik. Latar ini biasa dikategorikan menjadi tiga, yakni latar waktu, latar tempat, dan latar ruang.

7) Saran Kebahasaan

Saran kebahasaan merupakan sebuah pembentuk cerita yang meliputi pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa tertentu. Penggunaan bahasa untuk cerita anak harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Bahasa yang digunakan jangan terlalu berbelit-belit, kosa kata disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak, dan struktur kalimat disesuaikan dengan tingkat perolehan anak.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan berperilaku positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia SD memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut yaitu:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis

- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari rumusan tujuan di atas jelas, bahwa lulusan SD diharapkan:

- a. Siswa mampu berkomunikasi secara baik dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan untuk berbagai tujuan.
- b. Siswa dapat menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

6. Metode Pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian Metode *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini:

“The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping”.

Artinya :

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/ pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Tarmizi Ramadhan yakni “metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran

yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok”. (<http://tarmizi.wordpress.com/2012/02/15/talking-stick/>)

Merujuk dari penjelasan diatas dapat dikatakan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat diartikan metode pembelajaran dengan bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan menggunakan media tongkat. Siswa yang memegang tongkat memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau dengan kata lain siswa wajib menyampaikan pendapatnya.

b. Langkah-langkah Metode *Talking Stick*

Menurut Suyatno (2009:124), langkah-langkah metode *Talking Stick* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan atau pakatnya.
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberikan kesimpulan.
- 6) Evaluasi.
- 7) Penutup.

Berdasarkan penjelasan Suyatno diatas, maka pelaksanaan proses pembelajaran Bahas Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Selakambang menggunakan metode *talking stick* dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan tongkat
- 2) Guru menyampaikan materi pokok secara klasikal.
- 3) Guru memberikan kesempatan siswa untuk membaca dan menghafal materi yang telah diajarkan dengan membaca rangkuman yang diberikan.
- 4) Guru memerintahkan siswa untuk menutup buku.
- 5) Guru mengambil tongkat dan membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- 6) Guru memberikan tongkat pada masing-masing ketua kelompok, dan selanjutnya tongkat diestafetkan dari satu siswa kesiswa lain dengan bernyanyi bersama-sama.
- 7) Pada saat lagu selesai dinyanyikan siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru.
- 8) Kegiatan mengestafetkan tongkat ini dilakukan hingga sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk diberi pertanyaan oleh guru.
- 9) Guru dan siswa mengulas jawab pertanyaan saat permainan tongkat.
- 10) Guru dan siswa membuat kesimpulan.

11) Melakukan kegiatan evaluasi dengan lembar evaluasi

12) Guru menutup pelajaran.

7. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin dengan bentuk jamak medium yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan. Menurut Raharjo (Kustandi, 2011: 7) menyatakan bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Sedangkan Leslie J. Briggs (Hamid, 2011: 150) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Ia juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Dari pernyataan itu maka dapat disimpulkan bahwa media adalah wadah yang dijadikan sebagai perantara menyampaikan pesan baik berupa buku, film, rekaman video dan lain sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan oleh guru dapat dibantu media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian anak didik lebih mudah menerima dan memahami daripada tanpa menggunakan media.

b. Peran Media dalam Pendidikan

Media jika dalam pelaksanaan pembelajaran direncanakan dengan baik akan menimbulkan komunikasi yang baik antar guru dengan anak didik. Penggunaan media dalam pendidikan biasanya dikenal dengan media pembelajaran. Menurut Kustnadi (2011: 90) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Seorang guru diharapkan dapat menyusun pesan dalam bentuk program belajar yang akan dibawakan oleh media, sehingga siswa bergairah untuk belajar tanpa selalu merasa bosan di dalam kelas.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keberadaan media sangatlah dibutuhkan karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menuntut pemahaman seseorang. Jadi, seseorang tidak hanya belajar melalui pemahaman yang didapat, namun seseorang juga membutuhkan perantara media yang dapat menunjukan dan membangun pengetahuan dan pemahaman seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya media dalam pembelajaran, siswa merasa jenuh karena dalam pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga guru harus pandai-pandai dalam menentukan media yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

c. Kriteria Media Pembelajaran yang Baik

Agar media pembelajaran menjadi media yang benar-benar memberikan manfaat kepada anak didik, maka media tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Media atau alat bantu pendidikan harus menarik perhatian para peserta didik, agar mereka mampu memfokuskan diri pada pesan yang akan disampaikan oleh media atau alat bantu tersebut.
- 2) Media atau alat bantu harus mampu mengembangkan minat para anak didik agar bisa mengikuti materi yang disampaikan dengan baik.

d. Media Audio

Dengan adanya sebuah media dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dan mempermudah pula bagi siswa dalam menerima materi ajar dari guru. Media audio dapat menyampaikan informasi (bahan ajar) dengan berbagai cara penyampaian baik dalam bentuk rekaman suara manusia ataupun suara-suara yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis media audio sangat mudah digunakan di dalam kelas yang berupa jenis-jenis rekaman. Seperti yang diungkapkan oleh Barker dan Tucker (Stemler, 1997: 1),

“The old text based approach to learning is being superseded by an approach which combines audio and color video in a much more exciting way”.

Menurut Sudjana (2002: 129) media audio adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif, yang dapat merangsang pikiran,

perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, dikemukakan ciri-ciri dari media audi yang dikemukakan oleh Rohani (1997:86) sebagai berikut:

- 1) Dapat didengar, baik untuk individu maupun untuk kelompok (masa).
- 2) Relative mahal disbanding dengan media terdahlu karena dibutuhkan alat-alat elektronik.
- 3) Setiap media audio memiliki kelemahan masing-masing.
- 4) Media dengan program harus disusun sedemikian rupa, agar semua tingkat umur dan lapisan masyarakat dapat memanfaatkan dalam usaha pemerataan pendidikan.

B. Hasil Penelitian Relevan

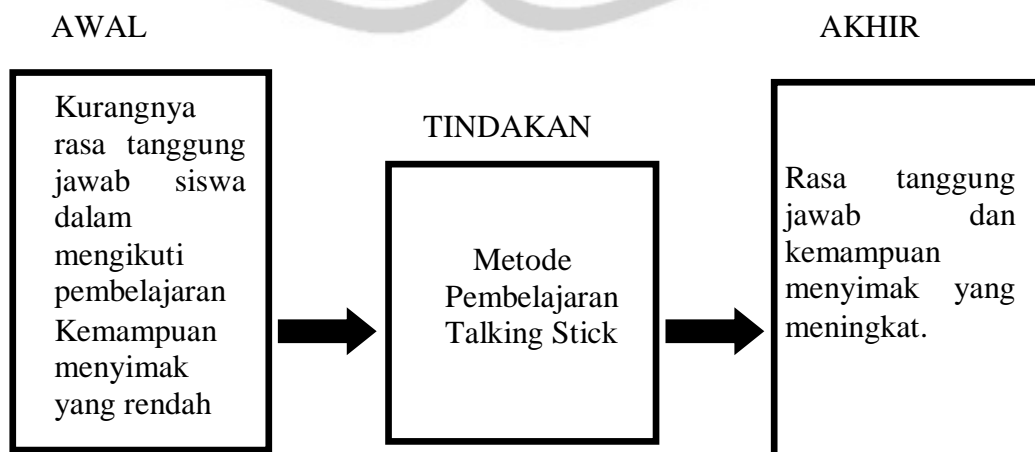
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ening Desy Utami (2013) dalam penelitian yang berjudul Upaya Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Proses Belajar Melalui Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Sub Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Datar Bagi Siswa Kelas V SD Negeri. Universitas Muhammadiyah Purworejo menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* terbukti bahwa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hasil Penelitian menunjukan ada peningkatan motivasi belajar siswa dari 66% pada siklus I, menjadi 67,05% pada siklus II. Untuk hasil prestasi itu sendiri dibuktikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 57,89% pada siklus I dan meningkat dengan ketuntasan klasikal mencapai 73,68% siswa pada siklus II.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak yang baik sangatlah diperlukan dalam kehidupan. Apalagi untuk para peserta didik keterampilan menyimak perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Keterampilan menyimak yang kurang dapat berdampak buruk bagi tingkat pemahaman siswa. Hal ini yang menyebabkan munculnya perbedaan tingkat pemahaman di kelas.

Adanya permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerita yang didengar di Sekolah Dasar Negeri 3 Selakambang. Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Selakambang dilaksanakan melalui dua siklus. Dengan masing-masing siklus dapat memberikan dampak positif pada meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Dari pernyataan diatas dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut yaitu jika menerapkan model Talking Stick pada kelas V SD Negeri 3 Selakambang, maka dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.

